

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

عَلِيمٌ

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum hingga kaum itu sendiri yang merubah nikmat yang ada pada dirinya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi maha Penyayang.<sup>4</sup>

Seperti halnya dengan kepercayaan terhadap Punden dalam keadaan tersebut individu secara psikologis merasakan adanya ketentraman karena dianggap tidak bertentangan dengan nilai yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Oleh sebab itu setiap kali terjadi gangguan terhadap keadaan keserasian, maka masyarakat menolaknya karena mereka menanggapi akan menghapus kebiasaan yang telah ada.<sup>5</sup>

Dengan banyaknya hasil kebudayaan maka sampai kini walaupun Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, akan tetapi tradisi, adat-istiadat serta budaya nenek moyang masih berkembang sampai sekarang, padahal perbuatan semacam itu dalam ajaran Islam dianggap perbuatan yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Walaupun zaman sudah modern seperti ini masih banyak manusia yang mempercayai hal-hal tahayul seperti adanya roh-roh nenek moyang yang ada dalam

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta:Mushaf Aminah, 1978), 270.

<sup>5</sup> Ibid, hlm.48

Pada dasarnya pandangan masyarakat terhadap Punden ini kalau dipandang dari kaca mata agama, bahwa kepercayaan seperti ini telah keluar dari syari'at Islam, sebab di dalamnya terdapat suatu kepercayaan yang menganggap bahwa dengan adanya acara ini bisa mempermudah mendapatkan rizki, dan hal ini termasuk perbuatan syirik. Syirik ada dua macam yaitu syirik Jali dan Khofi. Syirik Jali adalah syirik yang berat (besar) mempersekutukan Allah, mendewakan Tuhan selain Allah. Sedangkan Syirik Khofi adalah sirik yang ringan seperti orang yang beribadah bukan karena Allah tetapi ingin dipuji oleh manusia. Padahal musibah, rizki, jodoh, dan kematian itu semua Allah-lah yang menghendaknya.

[illegible]

Dengan latar belakang semacam ini maka penulis perlu meneliti lebih jauh tentang tanggapan masyarakat yang percaya dengan Punden di desa Blimbing Kesamben Jombang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- ### C. Penegasan Judul

[illegible]

Kata-kata yang perlu ditegaskan antara lain:

Prilaku : tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.

**Punden** : suatu tempat peninggalan yang digunakan untuk pemujaan.

#### D. Alasan Memilih Judul

- ## E. Tujuan Penelitian

[illegible]

- ## F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan kajian demi mengembangkan wawasan mahasiswa, sebagai upaya untuk menambah pengetahuan tentang sejarah Punden.
2. Dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dan memperluas pola pikir secara ilmiah tentang pandangan dan perilaku masyarakat islam terhadap keberadaan punden.
3. Sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti
4. Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan oleh semua masyarakat.

Berdasarkan penelusuran penulis tentang beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan punden, maka penulis menemukan sebagai berikut:

ang dan jumlah terasnya ganjil. Masyarakat d  
memiliki tradisi seperti *Seren Taun* yang berasal  
g ditulis oleh Aditya Nugroho yang berjudul *P  
Gentong, kuninagn, jawa barat*, Skripri (Depok:  
ra Universitas Indonesia, 2011), membahas te  
ang tergolong sebagai punden berundak yang di da  
ng (tempayan), batu lumpang, monolith, batu tem  
stone), jalan batu, dan anak tangga. Masyarakat  
ang Gentong memiliki tradisi yang bernama *Pesta*  
a punden berundak Situs Gunung Gentong

ang dan jumlah terasnya ganjil. Masyarakat d  
memiliki tradisi seperti *Seren Taun* yang berasal  
g ditulis oleh Aditya Nugroho yang berjudul *P  
Gentong, kuninagn, jawa barat*, Skripri (Depok:  
ra Universitas Indonesia, 2011), membahas te  
ang tergolong sebagai punden berundak yang di da  
ng (tempayan), batu lumpang, monolith, batu tem  
stone), jalan batu, dan anak tangga. Masyarakat  
ang Gentong memiliki tradisi yang bernama *Pesta*  
a punden berundak Situs Gunung Gentong

ang dan jumlah terasnya ganjil. Masyarakat d  
memiliki tradisi seperti *Seren Taun* yang berasal  
g ditulis oleh Aditya Nugroho yang berjudul *P  
Gentong, kuninagn, jawa barat*, Skripri (Depok:  
ra Universitas Indonesia, 2011), membahas te  
ang tergolong sebagai punden berundak yang di da  
ng (tempayan), batu lumpang, monolith, batu tem  
stone), jalan batu, dan anak tangga. Masyarakat  
ang Gentong memiliki tradisi yang bernama *Pesta*  
a punden berundak Situs Gunung Gentong





## H. Kerangka Teori

Seperti yang dipaparkan diatas penulis menggunakan teorinya *Mircea Eliade*, yang menjelaskan tentang benda yang biasa menjadi suci. *The Sacred and the Profane* (yang suci dan yang biasa), dikalangan orang-orang terdahulu kehidupan yang berdasarkan pada dua kehidupan yang berbeda. Bidang sakral dan bidang profan, yang profan adalah wilayah urusan setiap hari hal yang biasa tidak disengaja dan pada umumnya tidak penting. Sedangkang yang sakral adalah wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa mengesankan dan penting. Sementara profan adalah yang menghilang dan mudah pecah penuh bayang-bayang, yang sering diubah-ubah, maka yang sakral adalah yang abadi, penuh dengan substansi dan realitas, seperti rumah leluhur, pahlawan dan dewa.

Istilah yang sakral dan yang profan adalah ciri umum yang terdapat pada setiap agama. Menurut **Brian Morris**, kita tidak akan menemukan masyarakat yang tidak mengartikulasikan beberapa gagasan yang sakral, dengan kata lain gagasan tentang sakral ada dalam semua masyarakat, sakral dan profan ini sebetulnya menurut **Durkheim**, merupakan karakteristik utama dan universal dari agama.

Menurut Eliade, yang kudus dapat juga dikatakan sebagai sesuatu yang sakral. Manusia menjadi sadar akan keberadaan yang sakral karena sakral memanifestasikan atau menunjukkan dirinya sebagai suatu yang berbeda dari yang profan. Dalam buku tersebut, sakral ditunjukkan dalam kata *hierophany* yakni tidak menunjukkan sesuatu yang lain. Dari *hierophany* yang paling besar, misalnya manifestasi sakral dalam

Disini penulis memadukan teori *Eliade*, ketika pohon dan batu disakralkan, yang terjadi bukanlah pemujaan pohon dan batu sakral tidak disembah sebagai batu atau pohon. Sedangkan di punden didesa Blimbing barang yang disakralkan yaitu pohon dan batu yang unik, yang dikepercayai oleh masyarakat Blimbing, yang aslinya cuma pohon dan batu yang biasa.

## 1. Jenis Penelitian

## 1. Jenis Penelitian

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.3-4.

[illegible]

yaitu untuk membuktikan kebenaran yang sesungguhnya sesuai dengan kenyataan yang terjadi.<sup>8</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data Adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Menetapkan populasi itu dimaksudkan agar suatu penelitian dapat mengukur sesuatu dengan kasusnya.<sup>9</sup> Maka sebelum mengadakan penelitian seorang peneliti harus menentukan wilayah penelitian terlebih dahulu untuk memperoleh data. Sumber data ini adalah masyarakat Desa Blimbing kesamben jombang, dari masyarakat yang berjumlah 15 orang menjadi penelitian. Tujuannya untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian dari semua masyarakat.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, antara lain:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung berupa hasil penemuan penelitian serta hasil wawancara dengan masyarakat di desa Blimbing Kesamben Jombang.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang terdapat dalam buku ataupun dokumentasi dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilapangan adalah:

<sup>8</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm.3.

<sup>9</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta :Bumi Aksara, 1989),hlm.53.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm.288.



fenomena tertentu. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dalam memaparkan. Sedangkan analisis data secara keseluruhan dari data yang diperoleh dengan menggunakan metode deskripsi analisis yaitu menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti untuk mendapatkan kesimpulan diakhir skripsi ini.

## J. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam menyusun skripsi ini adalah:

Bab Pertama berisi Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi landasan teori yang berisikan pengertian punden dan masyarakat Islam, pandangan dan perilaku masyarakat Islam terhadap keberadaan punden didesa Blimbing, unsur-unsur masyarakat, dan masyarakat didesa Blimbing.

Bab Ketiga berisi penyajian datayang berisikan gambaran umum obyek penelitian, kondisi geografis demografis, sejarah punden dan aktifitas masyarakat Islam terhadap keberadaan punden.

Bab Keempat berisi penyajian data dan analisis data.

Bab Kelima merupakan bab terakhir yang terdiri dari penutup berisikan dengan kesimpulan, saran-saran, lampiran dan dokumentasi.

